

Implementasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Membina Kemandirian dan Kepemimpinan Siswa

(Proses Pengembangan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Lanjutan Alam Bandung).

Enong¹

Abstract

This research is to describe an implementation of experiential-based learning to guide students' autonomous and leadership at Sekolah Lanjutan Alam Bandung. The problems in this research are "How the planning program and learning model is done, how the process of experiential-based learning is done, how the tendency of the students' autonomous and leadership, how the obstacle and the solution and how the prospect of the implementation experiential-based learning in building the autonomous and the leadership of students at Sekolah Lanjutan Alam Bandung. This research uses qualitative approach with case study method. The subject of this research are the students and the teachers at Sekolah Lanjutan Alam Bandung. Data collection is done by interview, observation, documentation study and the literature study. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing the conclusion / verification

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di Sekolah Lanjutan Alam Bandung. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana program perencanaan dan model pembelajaran yang dilaksanakan, bagaimana proses pembelajaran berbasis pengalaman yang dilaksanakan, bagaimana kecenderungan kemandirian dan kepemimpinan siswa, bagaimana kendala dan solusi serta bagaimana prospek implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di Sekolah Lanjutan Alam Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian siswa dan guru di Sekolah Lanjutan Alam Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis pengalaman, Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, Kemandirian dan Kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran tentang betapa pentingnya karakter unggul bagi tiap individu dalam suatu bangsa. Seperti diungkapkan seorang sejarawan dan peneliti LIPI, Nugroho (Sapriya, 2007:125), yaitu, "Kemajuan dan martabat bangsa bukan hanya ditentukan oleh prestasi material, tetapi juga oleh kekuatan akhlak, moralitas dan karakter bangsa..."

Salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh Bangsa Indonesia yaitu kemandirian.

Kemandirian merupakan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga terwujudnya kemandirian bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 3 yaitu:

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang dicita-citakan sejak lama dan bagian dari *civic competence* yaitu *Civic Disposition*. Kemandirian juga merupakan salah satu standar kompetensi lulusan yang dipersyaratkan bagi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah.

¹Enong Maisaroh, S. Pd., M. Pd., Guru SMPN 1 Cihampelas KBB, Jalan. Arwana Selatan Blok Q14 No. 15 Bandung, HP. 081320719977, e-mail: enong_maisaroh@yahoo.com

Seperti dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Tetapi kenyataannya, masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia, menyangkut karakter dan kemandirian serta kepemimpinan bangsa, yaitu rendahnya kedisiplinan dan kemandirian (Masrur, 2007), adanya gejala kelemahan (Budimansyah, 2010); (Suwardi, 2004), krisis kepemimpinan (Devananta, 2011) dan degradasi moral para pelaksana dan pemimpin di bidang hukum dan peradilan (Nasution, 2010).

Untuk itu perlu adanya pembinaan generasi muda. Salah satunya adalah siswa sekolah lanjutan. Siswa sekolah lanjutan merupakan generasi muda yang memerlukan pembinaan yang tepat. Karena mereka adalah calon pemimpin bangsa yang perlu memiliki kemandirian agar kelak dapat meneruskan estafet kepemimpinan bangsa.

Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu tempat yang tepat bagi pembinaan remaja sebagai generasi muda. Salah satunya melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang dilaksanakan di Sekolah lanjutan Alam Bandung. Pembelajaran berbasis pengalaman di anggap mampu membina kemandirian dan kepemimpinan siswa.

Kajian Teori

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential-based learning*) mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kolb, tidak bisa dilepaskan dari ungkapan yang sangat terkenal dari Confucius tahun 450 sebelum Masehi yaitu, “Jika kita mendengar maka kita akan lupa, kita melihat maka kita mungkin akan ingat, kita mengalami, maka kita akan mengerti”. Pengertian pembelajaran berbasis pengalaman diantaranya diungkapkan Oxndine (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses yang menganggap pengalaman adalah suatu proses untuk

memperoleh pengetahuan. Proses ini meliputi pengaturan tujuan, pemikiran, perencanaan, percobaan, tanggapan, penelitian dan peninjauan. Dengan melibatkan aktivitas, pembelajar menemukan makna dengan cara mereka sendiri, menggabungkan teori, emosi dan aspek fisik dari pembelajar.

Sedangkan Pratiwi (2009), menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.

Dijelaskan Boyyet, Proses pembelajaran berbasis pengalaman terdiri dari empat tahapan. Karena setiap proses belajar yang efektif menurut Boyyet, 1998 (dalam Ancok, 2002:6) memerlukan tahapan, yakni: “Pembentukan pengalaman (*experience*), perenungan pengalaman (*reflection*), pembentuk konsep (*form concept*), dan pengujian konsep (*test concept*)”.

Tahap awal dimulai dengan pembentukan pengalaman. Pada tahap ini peserta dalam hal ini siswa dilibatkan dalam suatu kegiatan permainan bersama dengan orang lain. Kegiatan atau permainan ini adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung kepada siswa. Tahapan kedua perenungan pengalaman (*Reflection*). Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Setiap peserta dalam tahapan ini melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan pada saat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan, secara intelektual, emosional dan fisik. Tahap ketiga yaitu pembentukan konsep (*Form Concepts*). Pada tahapan ini para peserta mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional dan fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan. Tahapan keempat adalah pengujian konsep (*Test Concept*). Pada tahapan ini para peserta diajak untuk merenung dan mendiskusikan sejauhmana konsep yang telah terbentuk di dalam tahapan tiga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari, baik dalam kehidupan di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat atau di mana saja.

Pembelajaran berbasis pengalaman di dukung oleh teori pembelajaran humanistik demokratis dan teori belajar *learning by doing*. Belajar menurut teori humanistik (Dadang: 2011) bertujuan untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Pemikiran-pemikiran tersebut sesuai untuk dikembangkan dalam pembelajaran demokratis. Karena Seperti diungkapkan Budianto (2012) Pembelajaran demokratis merupakan pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan aman, menghidupkan dialog dan keikutsertaan seluruh pihak. Di dalam iklim kelas yang demokratis tercermin komitmen terhadap tujuan pembelajaran, yaitu setiap individu merasa diterima dan termotivasi untuk mengembangkan diri. Selain itu interaksi di kelas juga terjadi secara terbuka, menghargai kebebasan berpendapat dan terjadi proses partisipasi peserta didik dalam *deliberasi* yang demokratis dan pembuatan keputusan.

Sedangkan berdasarkan pandangan Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu: Kognitif (kebermaknaan), dan *Experiential* (pengalaman atau signifikansi). Pembelajaran dalam hal ini guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai. *Experiential Learning* menunjukkan pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *Experiential Learning* mencakup keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa (Thobroni, 2011:167).

Dewey (dalam Juariah, 2012:8-9) juga berpendapat bahwa, pendidik seharusnya dapat menghubungkan antara kehidupan kelas dan dunia luar secara langsung. Masyarakat cepat berubah sebagai akibat dari urbanisasi dan industrialisasi dan perubahan itu tidak selamanya baik. Sebaiknya, guru mempersiapkan untuk mengantisipasi perubahan tersebut dengan keterampilan sosial sehingga mereka dapat lebih peka terhadap kenyataan yang ada di masyarakat dan belajar bagaimana cara menghadapinya. Pendidik juga seharusnya memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu sekolah perlu mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan rumah, tetangga,serta kehidupan ekonomi yang berkembang di masyarakat, sehingga dapat memfungsikan kehidupan sekolah secara lebih efektif. Kehidupan keluarga dan masyarakat terhubung langsung melalui komunikasi yang baik dan pembelajaran yang bersumber dari pengalaman dengan keluarga dan masyarakatnya, membuat familiar dengan apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi sebuah proses yang berhubungan dengan situasi nyata.

Pembelajaran yang bersifat praktis pada prinsipnya menguntungkan, karena secara langsung dapat mengetahui sejauh mana keterampilan atau kompetensi berhasil dikuasai oleh siswa. Mereka dengan sendirinya mengetahui apakah dia telah mengerti dan menguasai suatu pelajaran atau keterampilan tertentu atau tidak, terutama jika pelajaran bersifat kompleks dan terintegrasi. Ketika melakukan sesuatu, maka pembelajaran tidak terbatas kepada upaya mengasah aspek kognitif saja. "*Learning by doing*" merupakan aktifitas belajar yang melibatkan fisik dan mental. Kemampuan afektif dan psikomotorik dapat diproses secara bersamaan, karena ketika proses pembelajaran berlangsung, terjalin hubungan antara siswa dengan subjek yang di pelajarinya, dan ada pengalaman yang harus ditemukan sendiri oleh siswa.

Demikian juga yang diungkapkan Dymyati (2009: 46) bahwa keterlibatan siswa tidak hanya

sebatas fisik semata, tetapi lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.

Kesimpulannya adalah siswa tidak akan menguasai suatu keterampilan jika hanya diberi tahu atau diberi penjelasan atau ceramah saja. Tetapi siswa akan memiliki keterampilan jika siswa langsung melakukan hal-hal yang harus dipelajari melalui praktek: belajar dengan berbuat (*learning by doing*). Jika dalam istilah Dryden dan Vos (2001:317) yaitu belajar dengan mempraktekan. Karena menurutnya setiap orang dapat menyerap informasi dengan mempraktekannya.

Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sebagai upaya revolusi dalam pandangan Dryden dan Vos (2001:297-301) dijelaskan bahwa pembelajaran yang baik harus mampu menghadirkan kegembiraan dalam proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan prinsip: menyenangkan, cepat, memuaskan, melibatkan juga relaksasi, aksi, stimulasi, emosi dan kegembiraan. Seluruh atmosfirnya harus bersahabat dan tidak mengancam.

Pembelajaran berbasis pengalaman dengan pendekatan pembelajaran humanistik demokratis untuk membangun karakter unggul. Karakter menurut Kemendiknas, dalam buku pedoman sekolah tentang Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtuis*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan salah satu karakter yang perlu di bina sejak dini diantaranya karakter mandiri.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata

pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Kemendiknas: 2010). Konteks pengembangan karakter tersebut pada dasarnya upaya mendukung tercapainya warga negara yang baik dan cerdas sesuai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu salah satu pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian ini yaitu definisi *Civic Education* dari Mahoney dalam Somantri (1976: 47) yaitu: "*Civic Education includes and involves those teachings, that type of teaching method, those student activities; those administrative supervisory-which the school may utilize positively to make for better living together in the democratic way or (synomously) to develop better civic behavior*".

Batasan tersebut telah memasukkan seluruh kegiatan sekolah, termasuk kegiatan extra kurikulumnya dalam kerangka *Civic Education*. Kegiatan di dalam dan di luar kelas, diskusi, *student government*, pendeknya seluruh kegiatan di sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah dimasukkan dalam *Civic Education* melalui unsur-unsur yang dapat memperkaya *Civic Education*.

Sedangkan *Citizenship education* yang diungkapkan Kerr (dalam Winataptra, 2007:6) mengungkapkan temuan tentang jatidiri *Citizenship education* yang bersifat maksimal, yang ditandai oleh: "*thick, inclusive, activist, citizenship education, participative, process-led, values-based, interactive interpretation, more difficult to achieve and measure in practice*". Maksudnya adalah didefinisikan secara luas, mewadahi berbagai aspirasi dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, kombinasi pendekatan formal dan informal, di beri label "*citizenship education*", menitikberatkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif di dalam maupun di luar kelas, hasilnya lebih sukar di capai dan diukur karena kompleksnya hasil belajar.

Adapun kemandirian dalam penelitian ini diungkapkan Gracinia (2004) yang mengartikan kemandirian sebagai "kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya

ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah”. Dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Definisi senada dikemukakan Sulistyorini, dkk (2006), “Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain”.

Sedangkan kepemimpinan dalam penelitian ini didasari oleh teori tentang kepemimpinan, yang dikenal dengan *Great-man Theory* (dalam Dimas: 2008). yaitu: “Setiap jaman memiliki pemimpin besar. Perubahan sosial terjadi karena para pemimpin besar memulai & memimpin perubahan & menghalangi orang lain yang berusaha membawa masyarakat kearah yang berlawanan.

Berdasarkan Teori Sifat Kepemimpinan (*Trait Theory*), seorang pemimpin itu dipengaruhi oleh watak-watak yang melekat pada setiap individu. Pemimpin memiliki ciri-ciri kepribadian & karakter yang berbeda dengan orang kebanyakan. Contoh: kemampuan adaptasi terhadap situasi, kepekaan sosial, ambisius, *asertif, kooperatif, decisive*, dapat diandalkan, keinginan untuk mendominasi, energik, percaya diri, *resistance* terhadap stres & mau mengemban tanggungjawab (Dimas:2008).

Mengenai syarat kepemimpinan, Kartono (2010:36) memberikan gambaran tentang konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu:

- a. *Kekuasaan* ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu
- b. *Kewibawaan* ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu

- c. *Kemampuan* adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ketrampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Kepemimpinan menurut Fayol (Sukarna, 2006:58-59) harus memiliki syarat-syarat diantaranya kualitas fisik yang sehat. Sedangkan Kartono (2010:329) menyatakan bahwa setiap pemimpin Indonesia perlu memiliki dan mencerminkan kepemimpinan Pancasila berasaskan hal-hal tersebut di bawah ini:”Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, *hing ngarsa sung tulodo, hing madya mangun karsa, tut wuri handayani, waspada purba wisesa, ambeg paramarta, prasaja, satya, hemat (gemi, nastiti, ati-ati)* dan terbuka.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Lanjutan Alam Bandung yang berlokasi di Jalan Dago Pojok Kampung Tanggulan, Cikalapa II no 4 RT 9 RW 3 Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung. Subjek penelitian yaitu Kepala sekolah, siswa, guru, alumni dan orang tua siswa.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun alasan mengapa penelitian ini menggunakan studi kasus, kaitannya dengan Sekolah Alam Bandung, yaitu Sekolah Alam Bandung merupakan sekolah yang memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda dari sekolah formal lainnya. Karakteristik tersebut yaitu menggunakan alam sebagai media pembelajaran. Sekolah Alam Bandung merupakan sekolah yang mengusung misi mengembangkan tiga pokok sumber daya manusia, yaitu *Akhlaqul Karimah* (Sikap Hidup), Falsafah Ilmu Pengetahuan (Logika Berfikir). dan Kepemimpinan (*Leadership*). Sekolah Alam Bandung merupakan satu-satunya sekolah yang berbasis alam di Kota Bandung. Sekolah yang menggunakan metode pembelajaran serta banyak mengadakan aktivitas pembelajaran di kelas yang tidak selalu dibatasi oleh empat dinding.

4. Penilaian yang dikembangkan yaitu sistem penilaian *ipsative*. (tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan prestasi yang lalu), dimana prinsipnya semua anak adalah juara.
5. Mengatasi kendala dalam membina siswa yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan terapi *reading* Al-Qur'an untuk melatih kemampuan nafas dan bicara anak sekaligus membina kepemimpinan siswa. Terapi *reading* Al-Qur'an dilakukan baik dengan melalui program *Tahsin* maupun melalui kegiatan "buka-tutup" kelas.
6. Pelaksanaan sistim ujian *open book*. Baik Ujian Tengah Semester maupun Ujian Akhir Semester.
7. Pendidikan kewarganegaraan yang ditampilkan di Sekolah Lanjutan yaitu penggabungan antara pendekatan pendidikan formal, dan in formal. Pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Alam Bandung termasuk Pendidikan Kewarganegaraan kategori maksimal.

Kesimpulan

Kemandirian merupakan salah satu karakter dari delapan belas karakter yang programkan Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan amanat yang digariskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kepemimpinan merupakan sikap yang harus dimiliki generasi muda yang dipundaknya tersimpan tugas mulia meneruskan estafet kepemimpinan bangsa.

Pembelajaran berbasis pengalaman yang dilaksanakan di Sekolah Lanjutan Alam Bandung dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa dilakukan dalam upaya mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah tersebut, yang dilaksanakan secara umum dengan berbagai pembiasaan dan keteladanan.

Pembelajaran berbasis pengalaman yang dilaksanakan dalam membina karakter siswa tidak terlepas dari pembuatan program

perencanaan pembelajaran. Program perencanaan pembelajarannya memiliki nama khas tersendiri yang membedakan Sekolah Lanjutan Alam Bandung dengan sekolah pada umumnya.

Proses pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa di Sekolah Lanjutan Alam Bandung, dilaksanakan dalam empat tahap kegiatan. Menggunakan model, media dan sumber pembelajaran yang bervariasi dengan beberapa penyesuaian. Sedangkan penilaian yang dilaksanakan berbasis proses. Sehingga pembelajaran berbasis pengalaman mampu membina kemandirian dan kepemimpinan siswa yang tampak dari karakteristik yang muncul. Baik yang menunjukkan kecenderungan kemandirian maupun kepemimpinan. Kemandirian siswa tercermin dari indikator kemandirian yang tampak berdasarkan aspek-aspek kemandirian baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Demikian juga dengan kepemimpinan, siswa memiliki sikap kepemimpinan sesuai dengan indikator yang menjadi ciri-ciri dan syarat kepemimpinan yang ditetapkan para pakar, baik yang ditunjukkan siswa di dalam kehidupan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa tidak terlepas dari beberapa kendala, baik dari segi guru, siswa, fasilitas belajar maupun kebijakan sekolah alam yang berbeda dengan lingkungan pendidikan secara umum. Tetapi kendala yang muncul dapat diatasi dengan berbagai solusi yang diupayakan guru dan sekolah secara bersama-sama. Sehingga pembelajaran berbasis pengalaman dapat terus berlangsung menjadi ciri khas pembelajaran di Sekolah Alam Bandung.

Sekolah Alam Lanjutan Alam Bandung memiliki keunikan dalam segi pendidikan dan pembelajarannya. Keunikan pembelajaran berbasis pengalaman di Sekolah Lanjutan Alam Bandung melahirkan harapan-harapan sehingga mampu memberikan prospek yang cerah untuk membina kemandirian dan kepemimpinan siswa.

Daftar Pustaka:

- Budianto, E, 2012, *Pembelajaran Demokratis dalam Perspektif Islam*. [Online]. Tersedia: <http://erikabdulkarim.blogspot.com/2012/01/pembelajaran-demokratis-dalam.html>. [5 mei 2012].
- Dadang, 2011, *Teori Belajar Humanisme Arthur W. Combs Meaning (1912-1999)*. Online. Tersedia: <http://makalahilmupendidikandanperpustakaan.blogspot.com/2011/07/teori-belajar-humanisme-arthur-w-combs.html>. [27 Maret 2012].
- Devananta, A, 2011, *Problematika kepemimpinan di Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://sosbud.kompasiana.com/2011/02/03/problematika-kepemimpinan-di-indonesia/>. [10 Desember 2011].
- Dewey, J, 2009, *Pendidikan Dasar Berbasis pengalaman*. Jakarta: Indonesia Publishing.
- Dimas, 2008, *Teori kepemimpinan*. [Online]. Tersedia: <http://dhimaskasep.files.wordpress.com/2008/03/09b-teori-kepemimpinan.pdf>. [10 Nopember 2011].
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: diterbitkan atas kerja sama Depdikbud dengan Rineka Cipta.
- Dryden, G dan Vos, J, 2002, *Revolusi Cara Belajar Bagian I (The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns)*. Penerjemah ++ translation service. Bandung: Kaifa.
- Dryden, G dan Vos, J, 2001, *Revolusi Cara Belajar Bagian II (The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns)*. Penerjemah ++ translation service. Bandung: Kaifa.
- Gracina, J, 2004, *Mengasuh Anak Tunggal*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Juariah, Y, 2012, *Pengaruh Penerapan Pembelajaran 'Learning By Doing' Melalui Metoda Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan IPS UPI diterbitkan oleh Repository UPI Tanggal Terbit: 2012/03/12. Top of Form
- Kartono, K, 2010, *Pemimpindan Kepemimpinan Apakah kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat kurikulum.
- Masrur, M, 2007, *Membangun Kemandirian dan Karakter Bangsa*. [Online]. Tersedia: http://masadmasrur.blog.co.uk/2007/08/18/membangun_karakter_dan_kemandirian_bangs~2829836/. [10 Desember 2011].
- Nasution, AB, 2010, *Demokrasi Konstitusi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Oxndine, C, 2009, *Pembelajaran Berbasis pengalaman*. [Online]. Tersedia: <http://apadefinisinya.blogspot.com/2009/01/jurnal-tentang-experientiallearning>. Html. [10 Oktober 2010].
- Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- Pratiwi, H, 2009, *Pembelajaran Berbasis pengalaman*. [Online]. Tersedia: <http://henypratiwi.wordpress.com./2009/07/24/Experientiallearning/>. [10 Agustus 2010].
- Sapriya, 2007, *Perspektif Pemikiran Pakar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Disertasi Doktor pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Soewardi, H, 2004, *Roda Berputar Dunia Bergulir Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelmnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sulistiyorini, M, Dkk, 2006, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winataputra dan Budimansyah, 2007, *Civic education. Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: UPI.

